

Cangar Bridge as a Liminal Space: An Analysis of Mythical Speech Acts, Liminality, and Mystical Constructions in Digital Narratives

Kiki Malika Primadani¹, Suhardi².

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Negeri Malang²

✉ kiki.primadani@uinsa.ac.id

suhardi@um.ac.id

Abstract:

Jembatan Cangar bukan sekadar infrastruktur fisik penghubung Kota Batu dan Kabupaten Mojokerto di Jawa Timur, melainkan telah berkembang menjadi ruang liminal yang sarat makna mitologis, spiritual, dan kultural. Penelitian ini menganalisis tindak tutur mitos yang beredar di masyarakat sekitar Jembatan Cangar, dengan mengkaji bagaimana tuturan-tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak direktif dan deklaratif yang memperkuat identitas keruangan jembatan sebagai ambang batas antara dunia orang hidup dan alam roh. Dengan menggunakan teori liminitas Victor Turner, teori tindak tutur Austin dan Searle, serta analisis mitos Barthes, penelitian kualitatif ini mengungkap bagaimana trauma historis pembangunan di era kolonial yang melibatkan kerja paksa dan korban jiwa telah mengendap menjadi tradisi lisan lokal yang membingkai jembatan sebagai lokasi "angker". Tindak tutur mitis ini bukan sekadar folklor; mereka menjalankan fungsi sosial berupa regulasi ruang, konstruksi identitas, dan pelestarian memori kolektif. Di era digital, mitos-mitos ini diaktivasi ulang dan diperkuat melalui konten viral di media sosial, menciptakan lingkaran rekursif antara tradisi lisan arkaik dan folklor digital kontemporer, dengan implikasi langsung pada fenomena kematian estetik "Mawar Hitam".

Kata Kunci: Ruang Liminal; Tindak tutur, Mitos, Mawar Hitam; Jembatan Cangar

Abstrak:

Cangar Bridge is not merely a physical infrastructure connecting Batu City and Mojokerto Regency in East Java, but has evolved into a liminal space laden with mythological, spiritual, and cultural meaning. This study analyzes the mythological speech acts (tindak tutur mitos) that circulate in the local community around Cangar Bridge, examining how these utterances function as directive and declarative acts that reinforce the bridge's spatial identity as a threshold between the world of the living and the realm of spirits. Drawing on Victor Turner's liminality theory, J.L. Austin and J.R. Searle's speech act theory, and Roland Barthes's mythological analysis, this qualitative study reveals how the historical trauma of colonial-era construction involving coercive labor and fatalities has sedimented into local oral traditions that frame the bridge as an "angker" (haunted/forbidding) site. These mythological speech acts are not mere folklore; they perform social functions of spatial regulation, identity construction, and collective memory preservation. In the digital era, these myths have been reactivated and amplified through viral content on social media, creating a recursive loop between archaic oral tradition and contemporary digital folklore, with direct implications for the phenomenon of aesthetic death popularized as "Mawar Hitam."

Keywords: ; Liminal Space; Speech Act; Myth; Black Rose, Cangar Bridge

PENDAHULUAN

Sebuah jembatan, dalam pengertian paling literal, adalah struktur yang menghubungkan dua tepi yang terpisah. Namun dalam kosmologi manusia dan secara khusus dalam kosmologi Jawa, jembatan adalah sesuatu yang jauh lebih kompleks, ia adalah ambang, batas, dan sekaligus titik persimpangan antara dua dunia. Victor Turner (1969), dalam teorinya tentang liminitas, menyebut ruang-ruang semacam ini sebagai threshold tempat di mana struktur sosial biasa kehilangan berlakunya, dan individu berada dalam kondisi "tidak di sini dan tidak di sana." Jembatan Cangar, yang membentang di ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut di kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo antara Kota Batu dan Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu realisasi paling kuat dari konsep liminal tersebut dalam lanskap budaya Jawa Timur.

Penelitian sebelumnya oleh Primadani dan Suhardi (2026) telah menganalisis fenomena viral bunuh diri di Jembatan Cangar melalui kerangka semiotika Roland Barthes, mengungkap bagaimana label "Mawar Hitam" berfungsi sebagai produksi mitos tingkat kedua yang mengestetisasi tragedi kesehatan jiwa. Penelitian tersebut secara persuasif menunjukkan dimensi semiotis dari fenomena tersebut, namun menyisakan satu celah analitis yang signifikan: bagaimana lapisan mitos yang sudah jauh lebih tua, mitos yang berakar pada sejarah kolonial dan kepercayaan kosmologis lokal berinteraksi dengan dan bahkan menopang konstruksi naratif digital kontemporer? Penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut.

Research gap yang dijawab artikel ini bergerak dalam tiga dimensi. Pertama, belum ada kajian yang secara sistematis menganalisis tindak tutur mitis (mythological speech acts) yang beredar di komunitas lokal sekitar Jembatan Cangar sebagai sistem komunikasi yang fungsional, bukan sekadar "cerita seram" yang tidak memiliki implikasi pragmatis. Kedua, dimensi historis khususnya trauma kolektif yang diwariskan dari periode pembangunan infrastruktur pada masa pendudukan dan agresi militer belum diintegrasikan secara analitis ke dalam kajian tentang mengapa lokasi ini memiliki daya tarik mistis yang persisten. Ketiga, relasi antara kepercayaan lokal tentang liminitas kosmologis jembatan dengan amplifikasi digital mitos tersebut belum dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendokumentasikan dan mengklasifikasikan

tindak tutur mitis yang beredar terkait Jembatan Cagar menggunakan taksonomi ilokusi Searle; (2) menganalisis konstruksi Jembatan Cagar sebagai ruang liminal dalam kosmologi Jawa melalui teori Turner; (3) menelusuri akar historis kepercayaan tersebut dalam konteks sejarah pembangunan infrastruktur kolonial; dan (4) mengkaji bagaimana mitos liminal ini berinteraksi dengan dan memperkuat narasi digital kontemporer seputar fenomena "kematian estetik" di lokasi tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Liminitas sebagai Konsep Kosmologis dan Sosial

Konsep liminitas pertama kali dirumuskan oleh antropolog Arnold van Gennep (1909) dalam karyanya *Les Rites de Passage*, di mana ia mengidentifikasi tiga fase dalam ritual peralihan: pemisahan (*séparation*), ambang/liminitas (*marge*), dan reinkorporasi (*agrégation*). Fase liminal adalah fase tengah di mana individu atau kelompok telah meninggalkan status lama mereka namun belum memasuki status yang baru. Victor Turner (1969) kemudian memperluas dan memperdalam konsep ini dalam *The Ritual Process*, dengan menunjukkan bahwa ruang liminal ditandai oleh ambiguitas, kekebulan struktur sosial, dan potensi transformasi yang radikal. Turner menyebut kondisi ini sebagai *communitas* sebuah kesetaraan universal yang muncul justru karena absennya hierarki sosial biasa.

Dalam konteks kajian ruang dan arsitektur, konsep liminitas telah diterapkan untuk menganalisis ruang-ruang peralihan seperti pintu, tangga, terowongan, dan jembatan (Borden et al., 2001). Ruang-ruang ini secara arsitektural dan simbolis berada "di antara" tidak sepenuhnya bagian dari domain ini maupun domain itu. Dalam kosmologi banyak masyarakat, termasuk Jawa, ruang-ruang liminal ini diyakini sebagai titik-titik di mana batas antara dunia orang hidup dan dunia roh menjadi tipis dan permeabel. Kepercayaan ini bukanlah sekadar takhayul, melainkan merupakan sistem kognitif yang fungsional dalam mengatur hubungan manusia dengan ruang dan dengan yang transenden (Geertz, 1960).

Kosmologi Jawa, sebagaimana didokumentasikan secara klasik oleh Clifford Geertz (1960) dalam *The Religion of Java*, mengoperasikan suatu sistem kepercayaan berlapis di mana dunia material (*ndonya* atau *madyapada*) bersinggungan dengan dunia roh dan kekuatan kosmis di titik-titik tertentu yang dianggap sakral atau angker. Konsep angker dalam bahasa Jawa mengandung nuansa yang lebih kompleks dari sekadar "berbahaya" atau "menakutkan"; ia menunjuk pada kualitas suatu tempat yang memiliki kekuatan spiritual

yang intensif, yang menuntut kehati-hatian dan penghormatan dari mereka yang memasukinya.

Tindak Tutur Mitis: Teori Austin-Searle dalam Konteks Folklor

Teori tindak tutur yang dirumuskan oleh J.L. Austin (1962) dalam *How to Do Things with Words* dan dikembangkan oleh J.R. Searle (1969) dalam *Speech Acts* memberikan perangkat analitis yang kuat untuk memahami bagaimana bahasa tidak sekadar mendeskripsikan realitas, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi realitas. Austin membedakan antara tuturan konstatif (yang mendeskripsikan fakta) dan tuturan performatif (yang melakukan tindakan melalui pengucapannya). Searle kemudian mengembangkan klasifikasi ilokusi yang lebih sistematis menjadi lima kategori: asertif (menyatakan sesuatu sebagai benar), direktif (mengarahkan perilaku orang lain), komisif (membuat komitmen), ekspresif (mengekspresikan keadaan psikologis), dan deklaratif (mengubah status realitas melalui ucapan itu sendiri).

Adapun yang secara khusus relevan untuk kajian ini adalah apa yang oleh beberapa sarjana folklor (Dégh & Vázsonyi, 1976; Tangherlini, 1994) disebut sebagai "tindak tutur mitis" (mythological speech acts) tuturan-tuturan dalam tradisi lisan yang tidak hanya merepresentasikan kepercayaan komunitas tetapi juga secara aktif membentuk dan menegakkan kepercayaan tersebut. Tuturan seperti "jangan berteriak di sini, nanti ada yang terganggu" atau "kalau mau lewat, klakson dulu" bukan sekadar informasi deskriptif; mereka adalah tindak direktif yang beroperasi dalam sistem kepercayaan kolektif dan memiliki daya ilokusi yang nyata dalam mengatur perilaku masyarakat.

Dalam konteks kajian folklor Indonesia, penelitian tentang tuturan pamali (larangan berbasis kepercayaan) telah menunjukkan bahwa tindak tutur mitis berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial yang efektif (Koentjaraningrat, 1985). Berbeda dengan peraturan formal yang bersumber dari otoritas institusional, tuturan pamali atau larangan adat mendapatkan legitimasinya dari otoritas kosmologis yang bahkan melampaui kekuasaan manusia. Kekuatan ilokusinya justru terletak pada ketidaktampakan sumbernya dan ketidakterbatasan sanksinya.

Folklor Digital dan Reaktivasi Mitos di Era Media Sosial

Kajian folklor digital (Blank, 2012; Kibby, 2005) menunjukkan bahwa media sosial tidak serta merta menghapus tradisi lisan, melainkan mengubah modalitas sirkulasinya. Mitos

dan kepercayaan yang sebelumnya beredar dalam komunitas lokal melalui komunikasi tatap muka kini dapat tersebar secara eksponensial melalui platform digital. Dalam prosesnya, terjadi transformasi yang kompleks, mitos mengalami dehistorisasi (terlepas dari konteks aslinya), reframing (diberi bingkai baru yang sesuai dengan konvensi platform), dan hiperbolisasi (diperkuat untuk memaksimalkan engagement algoritmik).

Fenomena ini berkaitan langsung dengan apa yang oleh beberapa peneliti disebut sebagai "digital folk revival" proses di mana elemen-elemen tradisi lokal yang sebelumnya terbatas pada komunitas tertentu mendapatkan jangkauan yang jauh lebih luas melalui platform digital (Blank & Howard, 2013). Dalam kasus Jembatan Cangar, kepercayaan lokal tentang liminitas kosmologis dan "penunggu" jembatan yang sebelumnya hanya diketahui oleh warga sekitar kini telah menjadi narasi yang diakses oleh jutaan pengguna media sosial, yang kemudian berkontribusi dalam pembentukan aura mitologis digital yang menopang narasi "Mawar Hitam".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dan analisis pragmatik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur: pertama, wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari warga lokal sekitar Jembatan Cangar, sesepuh desa, dan pelaku wisata di kawasan tersebut; kedua, dokumentasi dan analisis narasi dari sumber-sumber media berita dan konten media sosial yang membahas kisah mistis dan sejarah Jembatan Cangar; ketiga, kajian kepustakaan terhadap sumber-sumber historis terkait sejarah pembangunan infrastruktur di kawasan Mojokerto-Batu pada era pendudukan dan pasca-kemerdekaan.

Analisis tindak tutur mitis mengikuti prosedur tiga tahap. Pada tahap pertama, dilakukan identifikasi dan transkripsi tuturan-tuturan terkait kepercayaan lokal tentang Jembatan Cangar. Pada tahap kedua, tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan menggunakan taksonomi ilokusi Searle (1969, 1979) untuk menentukan jenis tindak tutur yang dominan. Pada tahap ketiga, dilakukan analisis kontekstual untuk memahami fungsi sosial dan implikasi pragmatis dari tindak tutur tersebut, dengan mengintegrasikan kerangka liminitas Turner dan analisis mitos Barthes.

Etika penelitian diterapkan secara ketat, mengikuti prinsip *do no harm* (APA, 2017) dan panduan WHO (2017) tentang topik bunuh diri. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan analisis difokuskan pada dimensi linguistik, kultural, dan sosial dari tindak tutur, bukan

pada detail peristiwa yang dapat bersifat instruktif. Pertanyaan penelitian dijaga pada level representasi dan produksi makna, bukan pada detail faktual yang berpotensi membahayakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jembatan Cagar dalam Sejarah: Dari Jalur Paksa ke Situs Ingatan Kolektif

Untuk memahami mengapa Jembatan Cagar mengakumulasi muatan mistis yang begitu intensif, kita perlu menelusuri akar historisnya. Sejarah jalur Cagar tidak dapat dilepaskan dari sejarah kekuasaan dan tubuh manusia yang dipaksa untuk melayaninya. Berdasarkan penelusuran historis dan dokumentasi lisan, kawasan pegunungan yang kini menjadi lokasi Jembatan Cagar pernah menjadi jalur strategis yang dibuka pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) sebagai akses militer menuju titik-titik pemantauan di kawasan Gunung Arjuno dan Gunung Welirang (Radar Surabaya, 2026). Pada periode tersebut, jalur ini masih berupa jalan setapak yang hanya dapat dilalui pejalan kaki dan hewan angkut; masyarakat lokal banyak dilibatkan sebagai tenaga angkut logistik dalam kondisi kerja paksa.

Setelah masa kemerdekaan, jalur ini kembali menjadi area strategis dalam konteks Agresi Militer Belanda I, di mana Belanda memanfaatkannya sebagai bagian dari sistem logistik militer untuk menguasai wilayah Malang (Nusa Spirit, 2026). Warga lokal kembali dilibatkan kali ini sebagai penunjuk jalan dan pengangkut logistik. Sebelum adanya jembatan modern, masyarakat sekitar mengenal jalur ekstrem bernama Watu Ondo, yakni tebing batu alami yang digunakan sebagai akses naik turun menuju kawasan Pacet. Baru pada 1980-an, tepatnya sekitar 1985, jembatan permanen dibangun dengan tenaga manusia dan alat berat sederhana.

Proses pembangunan jembatan pada 1985 itulah yang paling kaya akan narasi kolektif. Pak Puguh, warga Desa Adat Sendi yang menjadi salah satu pekerja lapangan proyek tersebut, menuturkan bahwa pembangunan dilakukan di tengah hutan lebat yang dianggap memiliki medan ekstrem, jauh dari keramaian dan minim akses (Malang Disway, 2026). Yang paling signifikan secara analitis adalah narasi tentang tujuh korban jiwa yang disebutkan meninggal selama proses pembangunan sebuah peristiwa yang kemudian menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat dan lapisan pertama dari akumulasi mitis

jembatan. Untuk melancarkan pembangunan, para sesepuh dan kontraktor konon mengadakan ritual besar yang melibatkan sesajen, tumpeng, dan penanaman tumbal hewan di pilar utama jembatan sebuah praktik yang dalam kosmologi Jawa dimaksudkan untuk meminta izin dan perlindungan dari kekuatan-kekuatan yang menghuni kawasan tersebut.

Ini adalah pola yang sangat khas dalam arsitektur memori kolektif Jawa: tubuh-tubuh yang menderita dalam pembangunan infrastruktur (baik karena kecelakaan, kelelahan, maupun kekerasan struktural kerja paksa) tidak serta merta lenyap dari kesadaran komunal. Mereka hadir kembali dalam bentuk mitos sebagai "penunggu" yang harus dihormati, sebagai energi yang belum terselesaikan, sebagai lapisan pertama dari sakralitas kosmologis suatu tempat. Dalam bahasa Barthes, trauma historis ini mengalami transformasi menjadi mitos, ia kehilangan sifat historis-kontigennya dan memperoleh sifat yang seolah-olah natural dan abadi.

Konstruksi Ruang Liminal: Jembatan sebagai Batas Kosmologis

Jembatan Cangar memenuhi semua kriteria untuk berfungsi sebagai ruang liminal dalam pengertian Turner. Secara fisik, ia adalah struktur yang membentang di antara dua tepian jurang pada ketinggian yang signifikan, dengan sungai berarus deras di bawahnya yang mengalir air terjun-air terjun di kawasan Gunung Welirang. Secara ekologis, ia berada di dalam kawasan hutan yang berkabut, relatif terisolir dari permukiman padat, dan sering diselimuti kondisi atmosferik yang menciptakan atmosfer visual yang khas berkabut, dingin, dan senyap. Kondisi-kondisi fisik ini bukan hanya berdampak pada pengalaman indrawi, tetapi juga membentuk dan dikukuhkan oleh interpretasi kosmologis masyarakat.

Dalam kosmologi Jawa, jembatan yang membentang di atas jurang dalam memiliki resonansi simbolis yang kuat dengan konsep "batas" (wates) antara dunia orang hidup (madyapada) dan dunia lain (suwung atau alam gaib). Melepas sandal di ambang suatu tempat yang dianggap sakral sebagaimana yang dilakukan oleh para korban di Jembatan Cangar dan yang telah dianalisis secara semiotis oleh Primadani dan Suhardi (2026) bukan semata gestur personal, ia adalah resonansi dengan kepercayaan Jawa yang jauh lebih tua tentang sandal sebagai objek yang menghubungkan tubuh dengan tanah dunia material. Melepasnya bermakna melepaskan keterikatan dengan dunia ini, memasuki ruang transisi di mana aturan-aturan dunia material tidak lagi berlaku sepenuhnya.

Posisi geografis jembatan di perbatasan administratif antara Kota Batu dan Kabupaten Mojokerto memperkuat kualitas liminalnya. Ia secara harfiah berada di antara

dua yurisdiksi, dua wilayah, dua identitas komunal. Dalam kepercayaan lokal, perbatasan-perbatasan semacam ini memiliki kualitas spiritual yang khas, mereka adalah titik-titik di mana kekuatan dari kedua sisi berdampingan, di mana negosiasi dengan alam gaib paling intens, dan di mana individu paling rentan terhadap gangguan dari entitas-entitas yang mendiami batas itu. Banyak masyarakat yang menyebut kawasan jembatan ini berdiri di lokasi yang dulunya diyakini sebagai tempat bertapa maupun area yang memiliki kekuatan spiritual tinggi (Detik Jatim, 2026).

Taksonomi Tindak Tutur Mitis di Jembatan Cangar

Analisis terhadap tuturan-tuturan yang beredar di komunitas sekitar dan di platform digital terkait Jembatan Cangar mengidentifikasi beberapa kategori tindak tutur mitis yang secara ilokutif berfungsi berbeda-beda. Tabel berikut merangkum temuan tersebut berdasarkan taksonomi Searle:

Jenis Tindak Tutur	Contoh Tuturan	Fungsi Ilokutif	Implikasi Pragmatis
Direktif (Larangan)	"Jangan berteriak atau bersikap sombong di sini, nanti ada yang terganggu."	Regulasi perilaku di ruang sakral	Menciptakan protokol perilaku berbasis otoritas supranatural, menegakkan norma kesopanan kosmologis
Direktif (Perintah Ritual)	"Kalau mau lewat jembatan ini, klakson dulu tiga kali, itu sopan santun buat yang nungguin sini."	Protokol penghormatan terhadap penghuni liminal	Membentuk ritual transisi mikro; meneguhkan realitas penghuni tak kasatmata sebagai agen yang perlu diperhitungkan
Asertif (Klaim Ontologis)	"Jembatan ini berdiri di perbatasan dua dunia, dunia kita dan dunia 'sana'. Makanya banyak kejadian aneh."	Konstruksi identitas kosmologis lokasi	Meneguhkan status liminal jembatan sebagai fakta kosmologis yang tidak perlu diverifikasi secara empiris
Naratif Historis (Asertif Kausatif)	"Dulu waktu dibangun, ada tujuh pekerja yang meninggal. Arwah mereka masih ada di sini, makanya tempat ini angker."	Kausalitas historis-mistik; justifikasi liminitas	Menghubungkan trauma historis dengan kondisi spiritual saat ini; memberikan narasi asal-muasal (origin myth) yang melegitimasi kepercayaan
Ekspresif (Peringatan Afektif)	"Ada bau darah yang mencekam dan bisikan-bisikan kalau malam. Itu pertanda harus hati-hati."	Transmisi rasa takut, kehati-hatian kolektif	Memperkuat respons afektif kolektif terhadap lokasi; membangun habitus kewaspadaan yang diinternalisasi sebagai penghormatan

Tabel 1. Taksonomi Tindak Tutur Mitis di Jembatan Cangar

Analisis tabel di atas mengungkap sebuah arsitektur pragmatis yang koheren. Tindak tutur direktif (larangan dan perintah ritual) berfungsi sebagai mekanisme regulasi perilaku yang menggunakan otoritas supranatural sebagai sumber legitimasinya. Tindak asertif

berfungsi sebagai konstruksi ontologis yang meneguhkan realitas kosmologis jembatan. Sementara naratif historis berfungsi sebagai mitos asal-muasal yang memberikan penjelasan kausal atas kondisi mistis yang ada.

Yang paling menarik secara analitis adalah tindak tutur direktif yang mewajibkan pengguna jalan untuk membunyikan klakson sebelum melintas. Tuturan ini adalah contoh sempurna dari tindak tutur performatif: membunyikan klakson bukan sekadar tindakan fisik, melainkan tindak ilokutif yang secara aktif mengonstruksi realitas sosial di mana entitas-entitas tak kasatmata adalah agen yang perlu diperhitungkan dan dihormati. Ia adalah versi mobile dan modern dari tindakan melepas alas kaki di ambang tempat sakral. Warga Dusun Jurang Kualo, Desa Sumber Brantas yang bernama Latif membenarkan bahwa praktik ini memang dilakukan secara luas di komunitas sekitar, dan bahwa Jembatan Cangar sejak dulu dikenal memiliki aura mistis yang intensif (Detik Jatim, 2026).

Liminitas, Trauma Kolonial, dan Akumulasi Sakralitas

Mengapa Jembatan Cangar dan bukan jembatan-jembatan lain di wilayah yang sama mengakumulasi muatan mistis yang begitu intensif? Jawaban atas pertanyaan ini membutuhkan pemahaman tentang mekanisme akumulasi sakralitas dalam tradisi Jawa, yang beroperasi melalui lapisan-lapisan narasi historis dan pengalaman kolektif.

Lapisan pertama, dan mungkin paling fundamental, adalah trauma kerja paksa pada masa pendudukan Jepang dan konflik militer dengan Belanda. Bahwa kawasan ini menjadi jalur logistik paksa di mana tubuh-tubuh lokal dieksploitasi untuk kepentingan kekuatan asing meninggalkan jejak dalam memori kolektif yang tidak dapat diselesaikan melalui narasi resmi. Dalam kosmologi Jawa, kematian yang tidak wajar atau tidak terhormat termasuk kematian karena kelelahan dalam kerja paksa atau kecelakaan pembangunan menciptakan entitas yang disebut lelembut atau arwah yang tidak tenang, yang kemudian mendiami tempat kematiannya. Narasi tentang tujuh korban jiwa selama pembangunan jembatan pada 1985 mengaktifkan pola kosmologis yang sama, kematian dalam kondisi kerja keras di lokasi yang terisolir secara otomatis memproduksi interpretasi tentang kehadiran arwah yang belum terselesaikan.

Lapisan kedua adalah kualitas ekologis kawasan. Hutan lebat, suhu dingin, kabut tebal, dan keheningan yang hanya dipecah oleh suara air semua ini adalah kondisi yang, dalam kosmologi Jawa, menandai kehadiran kekuatan-kekuatan di luar kendali manusia. Ritual yang dilakukan sebelum dan selama pembangunan jembatan sesajen, tumpeng,

penanaman tumbal hewan di pilar utama adalah pengakuan atas kekuatan-kekuatan ini dan negosiasi dengan mereka untuk keselamatan proyek. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi psikologis (menenangkan para pekerja), mereka juga berfungsi mitis: dengan melaksanakannya, komunitas secara performatif mengonstruksi lokasi tersebut sebagai tempat yang dihuni oleh kekuatan yang harus dinegosiasikan.

Lapisan ketiga adalah akumulasi insiden selanjutnya. Setiap kecelakaan, setiap kejadian tragis yang terjadi di atau dekat jembatan, ditafsirkan melalui kerangka mitis yang sudah ada dan pada gilirannya memperkuat kerangka itu. Ini adalah proses yang oleh sosiolog Peter Berger (1967) dalam *The Sacred Canopy* disebut sebagai "legitimasi kosmis" di mana kepercayaan dan pengalaman saling memperkuat dalam sebuah lingkaran hermeneutis yang menjadikan satu set interpretasi semakin tampak sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan.

Digitalisasi Mitos Liminal: Dari Tradisi Lisan ke Folklor Digital

Transformasi yang paling signifikan dan yang paling langsung relevan dengan fenomena "Mawar Hitam" adalah bagaimana mitos liminal Jembatan Cangar yang sebelumnya beredar secara terbatas dalam komunitas lokal kini mengalami amplifikasi masif melalui platform digital. Proses ini bukan sekadar perluasan jangkauan; ia adalah transformasi struktural dari mitos itu sendiri.

Dalam bentuk tradisi lisannya, tindak tutur mitis tentang Jembatan Cangar beroperasi dalam konteks komunal yang spesifik, dituturkan oleh sesepuh kepada yang lebih muda, oleh warga lama kepada pendatang, dalam konteks percakapan yang memiliki dimensi relasional dan pedagogis yang jelas. Otoritas tuturan ini bersumber dari posisi sosial penuturnya dan dari pengalaman langsung yang diklaim melatarbelakanginya. Di media sosial, konteks ini runtuh. Tuturan yang sama "jangan berteriak di sini, ada penunggunya" kini bisa muncul dalam caption TikTok yang dibuat oleh kreator konten dari Surabaya yang belum pernah melintas di sana, dengan ribuan tayangan dan ratusan komentar yang memperkuat, mempersoalkan, atau mendistorsi narasi aslinya.

Yang terjadi bukanlah semata hilangnya otentisitas; lebih tepatnya, terjadi reframing mitis yang mengikuti konvensi platform. Algoritma TikTok dan Instagram memprioritaskan konten yang memiliki muatan emosional tinggi dan nilai entertainment yang kuat dan kisah-kisah tentang jembatan angker memenuhi semua kriteria itu. Hasilnya adalah hiperbolisasi: fitur-fitur yang paling dramatis dari mitos ditonjolkan, konteks

lokalnya seringkali dihilangkan, dan narasi-narasi baru yang tidak berakar pada tradisi lokal mulai bermunculan dan bercampur dengan yang asli.

Dalam proses ini, fungsi pragmatis dari tindak tutur mitis mengalami transformasi yang krusial. Tindak direktif yang dalam konteks lokal berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial yang melindungi komunitas kini berfungsi sebagai undangan: mereka yang terpapar narasi-narasi ini melalui media sosial tidak menerima pesan regulatif dalam konteks relasional yang tepat; sebaliknya, mereka menerima narasi yang meromantisasi keangkeran lokasi tersebut dan untuk individu-individu yang berada dalam kondisi psikologis yang rentan narasi ini dapat berinteraksi dengan cara-cara yang tidak dapat diantisipasi oleh pembuat kontennya.

Sintesis: Tindak Tutur Mitis sebagai Penopang Narasi Kematian Estetik

Temuan penelitian ini memungkinkan kita untuk memperdalam dan memperluas analisis semiotis yang telah dilakukan oleh Primadani dan Suhardi (2026). Jika kajian sebelumnya menunjukkan bahwa label "Mawar Hitam" merupakan produksi mitos tingkat kedua Barthes yang mengestetisasi tragedi, kajian ini menunjukkan bahwa produksi mitos tersebut tidak terjadi dalam vakum, ia beroperasi di atas substrate mitis yang sudah lama terbentuk melalui tindak-tanduk tutur yang mengonstruksi Jembatan Cagar sebagai ruang liminal.

Dengan kata lain: Jembatan Cagar sudah terlebih dahulu dikonstruksi sebagai tempat di mana batas antara hidup dan mati menjadi tipis, sebuah ambang kosmologis di mana peralihan antara dua dunia adalah sesuatu yang mungkin dan bahkan wajar terjadi. Narasi "Mawar Hitam" tidak membuat konstruksi ini dari nol, ia mengambil konstruksi yang sudah ada dan melapiskan estetika digital di atasnya. Inilah yang membuat estetisasi tragedi di Jembatan Cagar begitu "berhasil" sebagai produksi mitos: ia menemukan tanah yang sudah subur karena telah disiapkan oleh berabad-abad tradisi mitis lokal.

Ini juga menjelaskan mengapa upaya-upaya untuk sekadar "meluruskan mitos" atau "mendekonstruksi narasi romantis" mungkin tidak cukup efektif. Narasi digital "Mawar Hitam" mendapatkan daya retoriknya bukan hanya dari konstruksi media sosial kontemporer, tetapi dari resonansinya dengan sistem kepercayaan kosmologis yang jauh lebih tua dan lebih dalam. Untuk mengintervensi secara efektif, kita perlu memahami dan berbicara dalam konteks sistem kepercayaan itu sendiri, bukan sekadar mengkritiknya dari luar.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap bahwa Jembatan Cangar berfungsi sebagai ruang liminal yang kompleks, dikonstruksi melalui lapisan-lapisan tindak tutur mitis yang berakar pada trauma historis kolonial, kepercayaan kosmologis Jawa tentang batas antara dunia, dan akumulasi naratif dari berbagai insiden yang terjadi di lokasi tersebut. Tindak tutur mitis yang beredar di komunitas lokal yang mencakup larangan, perintah ritual, klaim ontologis, naratif historis-kausatif, dan peringatan afektif menjalankan fungsi pragmatis yang nyata. Mereka mengregulasi perilaku di ruang sakral, mengonstruksi identitas kosmologis lokasi, dan melestarikan memori kolektif tentang trauma historis yang tidak dapat diselesaikan melalui narasi resmi.

Research gap yang dijawab oleh kajian ini menunjukkan bahwa narasi digital "Mawar Hitam" yang telah dianalisis secara semiotis oleh penelitian sebelumnya tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengintegrasikan lapisan mitis yang lebih dalam ini. Estetisasi digital tragedi di Jembatan Cangar berhasil justru karena ia mendarat di atas substrate kosmologis yang sudah lama mengonstruksi lokasi tersebut sebagai ambang antara dua dunia tempat di mana peralihan antara hidup dan mati sudah terdefinisi dalam sistem kepercayaan lokal jauh sebelum era media sosial.

Implikasi penelitian ini bergerak ke tiga arah. Secara teoritis, kajian ini memperkaya literatur tentang tindak tutur mitis dengan menunjukkan bagaimana tradisi lisan lokal berinteraksi dengan dan menopang produksi mitos digital kontemporer. Secara metodologis, kajian ini mengusulkan pendekatan multi-lapis yang mengintegrasikan analisis historis, antropologis, dan linguistik untuk memahami fenomena digital secara lebih komprehensif. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa intervensi efektif terhadap fenomena kematian estetik di Jembatan Cangar memerlukan engagement yang serius dengan sistem kepercayaan lokal, bukan untuk mengesahkannya, tetapi untuk memahami cara kerjanya dan merancang narasi tandingan yang berbicara dalam bahasa yang sama.

Penelitian lanjutan yang direkomendasikan mencakup kajian etnografis yang lebih mendalam tentang komunitas Desa Adat Sendi dan sekitarnya, analisis komparatif tentang konstruksi liminal di lokasi-lokasi serupa di Jawa, serta kajian longitudinal tentang bagaimana tindak tutur mitis berubah dan beradaptasi dalam era digital. Jembatan Cangar, dengan segala lapisan maknanya, adalah laboratorium budaya yang menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia Indonesia bernegosiasi dengan

batas-batas, batas antara hidup dan mati, antara masa lalu dan masa kini, antara dunia lokal dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Barthes, R. (1957/2013). *Mythologies* (R. Howard & A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Berger, P.L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday.
- Blank, T.J. (Ed.) (2012). *Folk culture in the digital age: The emergent dynamics of human information*. Utah State University Press.
- Blank, T.J., & Howard, R.G. (Eds.) (2013). *Tradition in the twenty-first century: Locating the role of the past in the present*. Utah State University Press.
- Borden, I., Kerr, J., Rendell, J., & Pivaro, A. (Eds.) (2001). *The unknown city: Contesting architecture and social space*. MIT Press.
- Dégh, L., & Vázsonyi, A. (1976). Legend and belief. In D. Ben-Amos (Ed.), *Folklore genres* (pp. 93–124). University of Texas Press.
- Detik Jatim. (2026, April). Aura mistis Jembatan Cangar dengan segala cerita horrornya. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8458208/>
- Detik Jatim. (2026, April). Jembatan Cangar pernah jadi jalur perang, ini sejarahnya. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8458173/>
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press.
- Hawton, K., & Williams, K. (2002). Influences of the media on suicide. *BMJ*, 325(7377), 1374–1375. <https://doi.org/10.1136/bmj.325.7377.1374>
- Kibby, M.D. (2005). Email forwardables: Folklore in the age of the internet. *New Directions in Folklore*, 3(1).
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Malang Disway. (2026, April). Testimoni Pak Puguh, saksi sejarah Jembatan Cangar. <https://malang.disway.id/amp/13749/>
- Niederkrotenthaler, T., Voracek, M., Herberth, A., Till, B., Strauss, M., Etzersdorfer, E., Eisenwort, B., & Sonneck, G. (2010). Role of media reports in completed and prevented suicide: Werther v. Papageno effects. *The British Journal of Psychiatry*, 197(3), 234–243. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.109.074633>

- Nusa Spirit. (2026, Mei). Jejak sejarah dan kisah mistis Jembatan Cangar di jalur pegunungan Batu-Mojokerto Jawa Timur. <https://nusaspirit.com/>
- Phillips, D.P. (1974). The influence of suggestion on suicide: Substantive and theoretical implications of the Werther effect. *American Sociological Review*, 39(3), 340–354. <https://doi.org/10.2307/2094294>
- Primadani, K.M., & Suhardi. (2026). Mawar Hitam sebagai simbol kematian estetik: Analisis semiotika fenomena viral bunuh diri di Jembatan Cangar dalam lanskap digital. *Jurnal Belantika Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Radarsurabaya. (2026, Mei). Sejarah Jembatan Cangar: Dari jalur perang Jepang hingga jadi akses vital Mojokerto–Batu. <https://radarsurabaya.jawapos.com/>
- Searle, J.R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Tangherlini, T.R. (1994). *Interpreting legend: Danish storytellers and their repertoires*. Garland Publishing.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine de Gruyter.
- Van Gennep, A. (1909/1960). *The rites of passage* (M.B. Vizedom & G.L. Caffee, Trans.). University of Chicago Press.
- World Health Organization. (2017). *Preventing suicide: A resource for media professionals — Update 2017*. WHO Press.